

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas di Indonesia makin meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari data PUSDATIN Kementerian Sosial pada tahun 2010, yang menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sudah mencapai 11,580,117 orang, dengan rincian 3,474,035 merupakan penyandang disabilitas penglihatan, 3,010,830 penyandang disabilitas fisik, 2,547,626 penyandang disabilitas pendengaran, 1,389,614 penyandang disabilitas intelektual, dan 1,158,012 penyandang disabilitas ganda. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penyandang tunanetra masih menempati urutan teratas dalam hal jumlah dibandingkan dengan penyandang disabilitas lain. Hal tersebut didukung pula oleh data dari SUSENAS (2009) yang menunjukkan bahwa jumlah tuna netra masih menempati posisi pertama disusul oleh tuna daksa dan tunarungu.

Walaupun menempati posisi teratas dalam jumlah penyandangannya, tunanetra cenderung lebih terlayani. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya perhatian dari pemerintah maupun organisasi non pemerintah. Sebagai contoh, pemerintah mendirikan beberapa panti sosial khusus tunanetra, seperti Panti Sosial Bina Netra Cahya Batin di Cawang, Panti Sosial Wiyata Guna di Bandung dan berbagai lembaga lainnya. Selain itu, organisasi ketunanetraan seperti Persatuan Tunanetra Indonesia, Yayasan Mitra Netra, hingga organisasi internasional seperti *World Blind Union*, dan ICEVI banyak memberikan bantuan terhadap tuna netra di Indonesia. Sementara itu, tunadaksa juga memperoleh banyak perhatian dari pemerintah maupun organisasi non pemerintah, seperti Panti Sosial Bina Mandiri di Pondok bambu dan Yayasan Bakti Luhur dan Yayasan Peduli Tuna Daksa di Jakarta. Namun sayangnya untuk lembaga penyandang tunarungu masih belum banyak. Serta lembaga Pelayan Disabilitas seperti Wahana Inklusif Indonesia dan Mimi Institute pun masih banyak berfokus

pada pelayanan penyandang tunanetra, ADHD, Spectrum Autisme, penyandang disabilitas intelektual, dan anak yang mengalami kesulitan belajar. Sementara itu kedua Institusi tersebut hampir tidak pernah melayani tunarungu. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tunarungu masih belum banyak mendapatkan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Terlebih lagi disabilitas seperti ketunarunguan tidak terlihat jelas dibandingkan ketunanetraan ataupun masalah pada anggota gerak tubuh (disabilitas fisik). Dengan demikian diperlukan melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap penyandang disabilitas tunarungu agar dapat memberikan masukan terhadap masyarakat luas tentang bagaimana cara memperhatikan mereka.

Tunarungu itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana individu tidak mampu mendengar, dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi maupun intensitas (Moore dalam Mangunsong, 2014). Berdasarkan definisi tersebut, tunarungu seringkali mengalami ketunaan sekunder yaitu ketidakmampuan memproduksi kata-kata secara jelas. Sebab, untuk dapat mengucapkan kata-kata secara lisan individu harus terlebih dahulu meniru cara kata-kata tersebut diucapkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hallahan dan Kauffman (dalam Mangunsong, 2014), bahwa indera pendengaran memiliki pengaruh yang sangat besar pada perkembangan bahasa karena manusia mengenal kata pertama kali dengan mendengarkan cara pengucapannya. Dengan demikian, seseorang akan mampu memproduksi kata (berbicara), setelah ia mendengar kata tersebut. Pada tunarungu, tentunya sulit untuk menerima informasi auditori sehingga berdampak pula pada ketidakmampuannya dalam memproduksi kata-kata secara tepat. Dengan sulitnya tunarungu meniru cara pengucapan kata akhirnya dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan bahasa.

Akibat keterbatasan perkembangan bahasa, muncul hambatan berikutnya yaitu masalah dalam kemampuan komunikasi. Menurut Anastasia (2004) (dalam Huda, Hitipeuw, dan Cahyani Nur, 2014) untuk dapat berkomunikasi diperlukan kemampuan bahasa reseptif, maupun kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan seseorang untuk menerima pesan yang

disampaikan oleh lawan bicaranya dengan baik. Sementara itu, kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu yang ingin disampaikan, baik melalui bahasa lisan maupun bahasa tubuh. Bagi tunarungu kedua hal tersebut menjadi sulit dilakukan sehingga menghambat proses komunikasi yang efektif. Walaupun sebetulnya, tunarungu dapat mengatasinya dengan cara membaca gerak bibir orang lain yang sedang berbicara, namun tidak semua tunarungu mampu melakukannya dengan baik. Tunarungu sebetulnya juga dapat menggunakan bahasa isyarat dalam mengutarakan pemikirannya. Hanya saja tidak semua orang mampu memahami bahasa isyarat tersebut. Hal inilah yang menjadi penghambat dalam proses komunikasi tunarungu dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain mempengaruhi perkembangan komunikasi hambatan pada perkembangan bahasa akan berdampak pada kemampuan kognitif anak tunarungu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutjati (2006) (dalam Sulistiani, Sarwindah dan Wasito, R, D, 2010) perkembangan kognitif anak tunarungu dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu. Selanjutnya kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu akhirnya dapat menghambat perkembangan dirinya dengan menampilkan sikap menutup diri, atau bertindak agresif.

Akibat dari masalah-masalah tersebut, akhirnya berdampak pada kemampuan interaksi sosial tunarungu. Tunarungu menjadi sulit untuk memahami ucapan orang lain dalam perbincangan sehari-hari. Orang lain pun mengalami kesulitan untuk memahami sesuatu yang ingin disampaikan oleh tunarungu. Akibatnya, tunarungu menjadi segan untuk berbaur dengan masyarakat pada umumnya, dan cenderung kurang percaya diri. Selain itu, kesulitan dalam komunikasi akan menghambat tunarungu dalam partisipasi kegiatan sosial sehari-hari dilingkungan masyarakat.

Seperti pernyataan dari Mangungson, (2014) hambatan bahasa mempengaruhi komunikasi *face to face* karena berbagai informasi penting yang mendukung partisipasinya didunia dapat terlewatkan begitu saja.

Pada sekolah formal, semua materi umumnya disampaikan dalam bentuk bahasa verbal terutama melalui penjelasan guru secara lisan. Akibat kurangnya kemampuan bahasa reseptif tunarungu akan kesulitan menangkap informasi yang disampaikan oleh guru. Walaupun terdapat penjelasan materi dalam bentuk tertulis, tunarungu tentunya tidak akan belajar secara optimal, sehingga berpotensi menghambat pembentukan konsep mengenai materi pelajaran yang sedang dibahas. Sebetulnya tunarungu masih dapat membaca gerak bibir guru untuk memahami penjelasan lisan, namun tidak semua tunarungu mampu melakukannya. Guru-guru pun sering kali tidak sepenuhnya menyadari akan kebutuhan tunarungu untuk membaca ekspresi nonverbal, sehingga ada guru yang cenderung berbicara terlalu cepat, ataupun menghadap ke arah yang berbeda ditinjau dari posisi duduk anak tunarungu. selain kesulitan dalam memahami pelajaran tunarungu juga terkendala dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain (guru ataupun siswa lain). Sementara, dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari pastinya akan ada kegiatan diskusi , tanya jawab, ataupun ujian lisan. Hal ini akan membuat tunarungu kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Walaupun sebetulnya tunarungu dapat menggunakan bahasa isyarat namun tidak semua murid ataupun guru untuk memahaminya. Berdasarkan penjelasan di atas, hambatan ini dapat berpengaruh negatif terhadap prestasi tunarungu. Menurut Fusick (2008) Sistem sekolah umum siswa dengan kekurangan pendengaran dapat memilih belajar via inklusi, pendidikan khusus, atau pelayanan khusus yang mendukung, tetapi pendidikan inklusif dirasa belum maksimal karena belum memadainya kualitas guru bagi siswa berkebutuhan khusus. Dinas Pendidikan Provinsi DIY sendiri baru menyediakan 132 GPK (Guru Pembimbing Khusus) untuk sekolah-sekolah inklusi. GPK diambil dari SLB, dan hanya mendampingi dua kali dalam seminggu (Suara Merdeka, 2014).

Dengan adanya berbagai hambatan itu, orangtua yang memiliki anak tunarungu akan merasa bahwa dirinya berhadapan dengan situasi yang sangat sulit. Menurut Safaria (2005) kebanyakan orang tua akan mengalami shock bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis mengenai gangguan yang dialami oleh anaknya. Menurut Blacher & Baker (dalam Riandita, 2017) orang tua yang merasa terstigma oleh keterbatasan anak, mengalami kelelahan karena tuntutan pengasuhan tambahan, terisolasi secara sosial, dan terbebani biaya finansial pengasuhan mungkin mengalami kesulitan yang lebih besar. Kondisi seperti inilah yang berpotensi memunculkan stres. Diantara kedua orang tua ibu tentunya akan lebih merasakan dampak dari disabilitas yang dialami oleh anaknya. Maka dari itu ibu seringkali dianggap sebagai *caregiver* utama pada anak karena memberikan lebih banyak waktu dalam pengasuhan. Bahkan ibu seringkali juga mendapat komentar-komentar negatif dari lingkungan dibandingkan ayah. Tidak jarang ibu disalahkan atas disabilitas yang dialami anaknya. Beberapa penelitian menemukan bahwa ibu yang memiliki anak dengan disabilitas meningkatkan resiko mengalami stress (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2009).

Stres yang dialami oleh ibu ternyata tidak hanya disebabkan oleh permasalahan perilaku anak saja tetapi juga disebabkan oleh adanya perasaan pesimis ibu akan masa depan anak. Hal ini diperkuat oleh Little (2002) bahwa stres yang dialami oleh ibu dari anak penyandang cacat berhubungan dengan perasaan pesimis ibu akan masa depan anak. Hal ini diduga berkaitan dengan waktu yang digunakan ibu dalam mengurus anak dua kali lebih banyak daripada ayah (Lassenbery & Rehfeldt, 2004; Farabi, 2007 dalam Andriani, dan Rahayuningsih, 2017). Ibu yang tidak bisa menerima kenyataan atas kondisi anaknya hanya akan terpuruk dan bahkan tidak mau melakukan apapun untuk mendukung perkembangan anaknya. Akibatnya, ibu hanya berdiam diri dan kondisi keterbelakangan anak semakin parah. Orangtua khususnya ibu harus mampu mengatasi stres dan segera bangkit untuk melakukan yang terbaik bagi anak (Davis & Carter, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu X yang memiliki anak tunarungu, subjek merasa *shock* dan sedih ketika pertama kali mengetahui mengenai anaknya yang di diagnosis mengalami gangguan tunarungu. Subjek merasa dalam keluarganya tidak ada yang mempunyai riwayat gangguan tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan subjek dari berobat medis sampai alternatif untuk kesembuhan anaknya. Namun semua upaya itu tidak membuahkan hasil serta dokter menyarankan subjek untuk memberikan anaknya alat bantu pendengaran. Akhirnya subjek memberikan alat bantu pendengaran dan memutuskan mencarikan sekolah untuk anaknya. Subjek memasukkan anaknya ke sekolah khusus tunarungu dengan harapan anaknya dapat berkembang normal seperti anak lainnya. Subjek berharap bahwa anaknya dapat hidup dengan mandiri dan memiliki pasangan hidup kelak. Subjek mengharapkan anaknya memiliki prestasi seperti anak lainnya.

Dari hasil wawancara terhadap Ibu X, dapat dilihat bahwa awalnya subjek merasa *shock* dan sedih ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan pendengaran. Namun, satu hal yang tampak pada ibu X adalah sikap optimis, sehingga ia tetap berusaha mencari bantuan agar anaknya dapat tertangani. Optimisme itu sendiri adalah sebagai keyakinan individu secara umum akan hasil yang baik dari usahanya, yang kemudian mendorong individu tersebut untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan, serta adanya keyakinan untuk selalu mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya (Scheier dan Carver 2002).

Optimisme dipandang sebagai karakteristik yang dapat meningkatkan fungsi *family resilience* (Taylor, Z. E., Larsen Rife, D., Conger, R. D., Widaman, K. F., & Cutrona, C. E. 2010). Menurut Warter (2009), keyakinan dalam keluarga pada intinya memengaruhi kemampuan adaptasi keluarga terhadap situasi sulit. Salah satu keyakinan dalam keluarga adalah optimisme (warter, 2009). Optimisme merupakan bagian penting *family resilience* (Walsh, 2003). Optimisme merupakan *protective factor* bagi keluarga bagi keluarga yang hidup dalam kesulitan yang dapat meningkatkan *resilience*. Keluarga yang optimis dinilai bisa lebih menjadi *resilience* ketika menghadapi kesulitan (Taylor, 2010). Seseorang yang optimis tidak hanya mengharapkan hasil yang baik tetapi juga memahami

bahwa mereka memegang peran dalam mempengaruhi hasil yang mereka peroleh (Warter, 2009). Oleh karena itu orang yang optimis memandang suatu kesulitan bukan suatu masalah melainkan suatu tantangan. Hal serupa juga dapat terjadi pada keluarga dengan anggota yang memiliki sikap optimis. Keluarga yang optimis dinilai lebih bisa menjadi *resilience* ketika menghadapi kesulitan, sehingga mereka dapat bertahan, dan akhirnya bangkit dari keterpurukan yang dialami. Keluarga yang dapat bangkit dari masalah atau krisis memiliki sesuatu yang dinamakan resiliensi keluarga. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Walsh mengenai resiliensi keluarga.

Walsh (2006) mendefinisikan resiliensi keluarga sebagai *process coping* dan adaptasi dalam keluarga sebagai *functional unit*. Resiliensi keluarga itu sendiri memiliki tiga dimensi yang terdiri dari *belief system*, *family organizational patterns* dan *communication processes*. Salah satu faktor yang berperan penting dalam resiliensi keluarga adalah sistem keyakinan. Walsh (2006) menjelaskan bahwa sistem keyakinan memiliki merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga dan merupakan dorongan yang kuat bagi terbentuknya resiliensi. Dalam dimensi *belief system* itu sendiri terdapat tiga elemen yaitu *making meaning of adversity*, *positive outlook*, dan *transcendence and spirituality*. Pengertian dari *making meaning of adversity* ialah melihat resiliensi sebagai dasar dari hubungan, konteks dari kesusahan, memperoleh perasaan koheren dan menilai situasi dari pilihannya (Walsh, 2006). Sementara itu *positive outlook* ialah menanamkan harapan, menegaskan kekuatan untuk membangun kembali potensi, inisiatif aktif untuk rajin dan menerima apa yang tidak akan berubah dalam hidup dengan hal yang tidak pasti (Walsh, 2006). Serta *transcendence and spirituality* ialah mempunyai suatu nilai yang besar, tujuan, aspek spiritual yang dimana mencakup keimanan, adanya praktik keagamaan, hubungan serta adanya inspirasi untuk melihat adanya kemungkinan-kemungkinan yang baru dan adanya perubahan untuk belajar, berubah dan tumbuh pada hal yang dianggap prioritas (Walsh, 2009). Salah satu dari ketiga elemen itu *positive outlook* dapat dikatakan juga sebagai sikap optimis. Bahkan menurut Taylor, Z. E., Larsen Rife, D., Conger, R. D., Widaman, K. F., & Cutrona, C. E. (2010) optimisme merupakan *protective factor* bagi keluarga yang hidup dalam kesulitan yang dapat meningkatkan

resiliensi. Selain itu keyakinan seseorang ini akan mendapatkan hasil yang baik terhadap individu yang optimisme (Scheier, Carver, dan Bridges, 2001).

Setiap keluarga memiliki ujian dan takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Keluarga yang memiliki anak tunarungu pasti tentunya memiliki rasa sedih dan kecewa. Karena buah hatinya berbeda dengan anak normal lainnya. Namun Allah SWT memberikan ujian tersebut melainkan karena Allah menyangi umatnya dan tau bahwa umatnya dapat melewati cobaan yang Allah SWT berikan. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah ta’ala jika mencintai suatu kaum maka Dia akan memberi mereka cobaan.” (HR. Tirmidzi, Shohih). Dalam pandangan Islam, sikap optimisme sudah seharusnya dimiliki oleh setiap umat muslim, karena Allah SWT memerintahkan pada hamba-Nya untuk tidak mudah berputus asa dan selalu berpikir positif baik secara *Habluminnanas* (hubungan antara manusia dengan manusia) maupun *Habluminnallah* (hubungan antara manusia dengan Allah).

Jika Allah memberikan ujian tersebut kepada manusia dan mampu mengatasi ujian tersebut maka Allah akan menaikkan derajat hamba-Nya dan memberikan pahala sesuai dengan kesulitan yang di hadapi. Oleh karena itu hendaknya bagi keluarga yang mendapat cobaan dari Allah SWT *berhuznudzonlah* (berbaik sangka) terhadap takdir Allah SWT. Serta untuk mendapatkan pertolongan Allah SWT dalam menghadapi cobaan dan ujian, manusia harus senantiasa berdoa dengan penuh keyakinan dan berusaha, disertai dengan *tawakkal* (menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh). Dalam Al-Qur’an disebutkan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾



Artinya:

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah (02):186)*

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat secara teoritis, optimisme memiliki hubungan dengan resiliensi keluarga. Apabila sebuah keluarga memiliki keyakinan dan pemaknaan yang positif terhadap masalah yang sedang dialami, tentunya akan semakin tangguh pula keluarga tersebut dalam menghadapi tantangan. Keyakinan tersebut akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap rasa optimis dari anggota keluarga. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Firdausa (2012) terhadap Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Di sisi lain, sistem keyakinan itu sendiri seringkali dibentuk oleh sikap yang dimiliki oleh para anggota keluarga terutama mereka yang berperan dominan, dan akhirnya menular kepada anggota keluarga lainnya. Berdasarkan keterkaitan tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara optimism dengan resiliensi keluarga yang memiliki anak tunarungu berdasarkan perspektif ibu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat secara teoritis, optimisme memiliki hubungan dengan resiliensi keluarga. Apabila sebuah keluarga memiliki keyakinan dan pemaknaan yang positif terhadap masalah yang sedang dialami, tentunya akan semakin tangguh pula keluarga tersebut dalam menghadapi tantangan. Keyakinan tersebut akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap rasa optimis dari anggota keluarga. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Firdausa (2012) terhadap Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Optimisme pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Di sisi lain, sistem keyakinan itu sendiri seringkali dibentuk oleh sikap yang dimiliki oleh para anggota keluarga terutama mereka yang berperan dominan, dan akhirnya menular kepada anggota keluarga lainnya. Berdasarkan keterkaitan tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan resiliensi keluarga yang memiliki anak tunarungu berdasarkan perspektif ibu.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan Optimisme dengan resiliensi keluarga pada Orang tua yang Mempunyai Anak Tunarungu ditinjau dari Perspektif Ibu ? “

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat apakah terdapat Hubungan Optimisme dengan *Family Resilience* pada Keluarga yang Mempunyai Anak Tunarungu ditinjau dari Perspektif Ibu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- Dapat memperluas wawasan ilmiah mengenai hubungan optimisme dengan *family resilience* pada ibu yang memiliki anak tunarungu
- Dapat memberikan rujukan penelitian-penelitian terkait hubungan optimisme dengan *family resilience* pada ibu yang memiliki anak tunarungu

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- Dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai adanya hubungan Optimisme dengan *Family Resilience*
- Dapat digunakan untuk dasar intervensi pada ibu yang memiliki anak tunarungu terkait optimisme dengan *family resilience*.

## KERANGKA BERPIKIR

